

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak orang mendefinisikan Remaja sebagai masa transisi, dari masa anak-anak ke masa dewasa di mana pada masa-masa tersebut seorang individu sering menunjukkan tingkah laku tertentu yang lebih berorientasi pada kesenangan, selain itu masa remaja juga sering disebut sebagai masa-masa penuh tantangan.

Menurut King masa remaja *“Dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama. Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial-ekonomi dan gaya hidup yang bervariasi, mewarnai lintasan kehidupan mereka (2012 : 188).*

Menurut Sarlito yang dikutip oleh Fatimah, definisi remaja berbeda-beda dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, adat-istiadat, dan tingkat sosial ekonomi maupun pendidikan yang bermacam-macam (2010 : 170).

Pada usia tersebut umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Selama masa ini remaja banyak menghadapi masalah dan berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) yang merupakan kebutuhan untuk beraktualisasi diri.

Selanjutnya Menurut Hurlock yang dikutip oleh Chairani dan Subandi menyatakan bahwa pada masa remaja anak dituntut untuk bisa memperoleh norma-norma dalam masyarakat pedoman dalam bertindak

dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Norma-norma ini pula yang dijadikan sebagai dasar dalam berhubungan dengan Tuhan, alam semesta dan juga berhubungan dengan sesama manusia lainnya. Dengan norma ini pula remaja dibantu untuk bisa mengerti tentang gambaran dunia dan memelihara keharmonisan yang ada di dalamnya (Chairani & Subandi 2010 : 34-35).

Sedangkan pada masa remaja, anak sangat rentan terhadap tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat. Di tengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi di masa kini, banyak remaja yang melakukan tindakan melanggar hukum, seperti minum-minuman keras, narkoba, dan yang paling tidak asing lagi bagi masyarakat adalah adanya tawuran antar remaja yang tidak jarang menimbulkan jatuhnya korban jiwa.

Keluarga sangat berperan penting dalam mengarahkan anak dalam masa remaja ini karena keluarga adalah lingkungan pendidikan bagi anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak. Dan dengan beralaskan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Mulyana yang dikutip oleh Djamarah menyatakan bahwa dengan melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang akan lebih mengerti

bagaimana memperlakukan manusia satu dengan manusia lainnya dengan baik karena cara-cara berperilaku yang baik harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang kesemuanya itu bermuara pada komunikasi (Djamarah, 2014 : 10).

Kemudian Djamarah menjelaskan lagi bahwa keluarga merupakan sarana terbaik untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak. Orang tua juga memiliki peran dalam membiasakan ritual keagamaan kepada anak sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam diri anak (2014 : 22).

Banyak upaya yang telah diusahakan orang tua untuk bisa melindungi anaknya dari pengaruh-pengaruh negatif zaman sekarang baik dari segi pergaulan bebas, perilaku amoral dan yang lainnya. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi anak untuk melakukan perilaku amoral, meskipun intensitas pertemuannya dengan orang tua terbilang sangat sering, setiap hari bertemu dengan orang tua dan diawasi secara ekstra.

Salah satu bukti perilaku menyimpang meskipun intensitas pertemuan dengan orang tua terbilang sering terjadi pada remaja yang tidak tinggal di asrama yakni seperti jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMP Negeri 14 Malang, yang tergolong jenis kenakalan ringan. Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum. Bentuk atau jenis kenakalan siswa SMP Negeri 14 Malang ini seperti, membolos, ngobrol atau ramai pada jam

pelajaran berlangsung, pemakaian atribut pada seragam tidak sesuai dengan aturan yang ditentukan pihak sekolah, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, berpacaran. Dari beberapa penyimpangan yang telah disebutkan itu terjadi karena bagian dari kemerosotan moral yang sangat dipengaruhi oleh sosial budaya zamannya. (<https://rudien87.wordpress.com>)

Dari fenomena yang telah terjadi di masyarakat tersebut membuat kecemasan dan kekhawatiran bagi para orang tua, sehingga tidak sedikit orang tua yang memilih alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk anaknya adalah sekolah yang berasrama, yang mana sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang memfasilitasinya dengan adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal para siswa-siswinya.

Menurut Suyono, Herimanto & Wahyuni S, kehidupan pondok pesantren yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu agama dinilai sebagai aspek yang perlu ditanamkan pada remaja zaman sekarang. Adapun untuk kegiatan di dalam pondok pesantren juga diatur sedemikian rupa agar tercipta pembelajaran secara kondusif. Pengaturan jadwal kegiatan membawa banyak manfaat akademik bagi remaja, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir selama 24 jam, yang dimulai dari bangun tidur di waktu subuh sampai tidur lagi di waktu malam memberikan kesempatan interaksi antara siswa dengan guru yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang mandiri, dan juga memudahkan kontrol dari guru dan juga

ustadz atau ustadzah di pondok pesantren (Suyono, Herimanto & Wahyuni S 2013 : 2-3).

Selanjutnya menurut Suyono, Herimanto & Wahyuni S, dengan adanya jadwal yang terstruktur tersebut yang menjadi penguat bahwa dengan sistem pendidikan dalam pondok pesantren tersebut diharapkan dapat mengurangi masalah kenakalan remaja. Lingkungan pondok pesantren berusaha untuk mengurangi pengaruh di luar keluarga, dengan menampung remaja di suatu asrama atau yang akrab disebut dengan pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, selain itu kehidupan di pesantren juga diharapkan dapat membantu siswa dalam menentukan perubahan ke arah yang lebih baik (2013 : 3).

Kehidupan siswa sebagai santri di pondok pesantren modern berbeda dengan kehidupan santri di pondok pesantren tradisional. Di pondok pesantren modern, santri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku. Situasi yang sering dihadapi santri seperti kurangnya perhatian dari orang tua, padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh setiap , ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri dan kehidupan pondok pesantren yang memisahkan antara putra dan putri. Terorganisirnya jadwal yang harus diterima oleh santri, terkadang membuat kondisi yang berbeda dan dampak terhadap pola kehidupannya.

Karena banyaknya jadwal yang menuntut santri aktif maka tidak heran jika perilaku melanggarpun juga tidak luput dari kehidupan pesantren, baik dalam kapasitas kecil, sedang, sampai pelanggaran berat. Dan salah satu dari beberapa penyebabnya adalah karena jarang dikunjungi oleh orang tua. Hal inilah yang membuat santri mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, dari kapasitas kecil seperti, lebih sering mengurung diri di kamar, jarang bergaul dengan santri yang lain, sering melamun, menangis dan sering tidak makan, kurang merespon orang lain baik guru maupun temannya, sampai pada pelanggaran sedang yakni tidak mengikuti pelajaran di kelas ataupun tidak memperhatikan penjelasan guru, perasaan rindu berat terhadap orang tua dan keluarganya, tidak melaksanakan tanggungjawabnya sebagaimana mestinya dan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dengan baik.

Salah satu bukti kenakalan atau penyimpangan yang terjadi pada remaja yang tinggal di pesantren yakni sesuai dengan data yang telah diperoleh dari hasil perbincangan dengan salah satu santri sekaligus siswi MTs Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi pada 19 Januari 2015. Responden pertama menjelaskan bahwa dirinya telah merasa nyaman dan senang dalam melaksanakan kegiatan yang ada di Pesantren. Hal tersebut dikarenakan adanya dukungan dari orang tua yang sering berkunjung ke Pondok Pesantren, bahkan setiap hari Ibu responden selalu berkunjung dan membawakannya makanan dari rumah.

Berdasarkan percakapan tersebut, responden merasa senang karena orang tuanya terutama Ibunya bisa berkunjung setiap hari, hal tersebut didukung dengan tempat tinggal asal responden yang berdekatan dengan pondok. Responden juga menyebutkan bahwa dengan adanya kunjungan dari Ibunya, dia bisa berkomunikasi dan mengutarakan semua keluhan kesahnya selama berada di Pesantren dan juga di Sekolah. Responden merasa lebih nyaman bisa bercerita kepada Ibunya dibandingkan bercerita kepada teman-temannya. Jika Ibu responden tersebut tidak bisa menjenguk secara langsung, Ibu responden selalu mengirimkan pengganti untuk berkunjung, namun responden merasa gelisah dengan ketidakhadiran Ibunya tersebut.

Sampai pernah suatu hari responden menangis karena selama dua hari berturut-turut Ibunya tidak menjenguk. Hingga responden memutuskan untuk tidak makan, dan malas melaksanakan kegiatan pondok. Bahkan responden tersebut pernah melakukan pelanggaran dengan “*menyunting*” atau melihat secara sembunyi-sembunyi santri pondok putra dan salah satu dari pengurus pondok mengetahui hal tersebut, sehingga respondenpun mendapatkan teguran atau peringatan dari pengurus pondok.

Adapun dari responden kedua menuturkan bahwa akhir-akhir ini dia merasa tidak betah berada di pondok pesantren, hal tersebut dipicu karena seringnya dia pulang ke rumah karena sakit, kemudian orang tua hanya menjenguk ketika responden membutuhkan uang saja, sedangkan

waktu untuk bercerita kepada orang tua kurang. Santri tersebut pernah terbesit keinginan untuk keluar dari Pondok Pesantren, namun responden ingat pesan dari kedua orang tuanya dan memutuskan untuk tetap bertahan.

Dukungan orang tua baik secara materi, support, dan yang paling utama perhatian bagi siswi di pesantren sangat berpengaruh bagi dirinya, terutama perhatian yang diberikan oleh orang tua, dengan demikian siswi akan semakin dekat dan lebih terbuka terhadap orang tua meskipun tidak setiap saat bisa bertemu langsung dengan orangtuanya. Dengan adanya komunikasi dengan orang tua, siswi pesantren dapat menyampaikan atau mencurahkan apa yang sedang terjadi pada dirinya dan juga masalah-masalah apa yang sedang dialami. Dengan begitu akan terjadi intensitas komunikasi yang baik dan juga mendalam antara siswi dan orang tuanya, karena adanya hubungan timbal balik antara siswi dan orang tua.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Asizah dan Fabiola Hendrati menerangkan dalam penelitiannya tentang “Hubungan antara intensitas komunikasi antara orang tua- anak dengan regulasi diri pada remaja di sekolah”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r_{hitung} = 0,510$ dengan $r_{tabel} = 0,220$. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara intensitas komunikasi orangtua-anak dengan regulasi diri remaja di sekolah dengan koefisien korelasi sebesar 51%.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan penelitian yang telah ada, maka peneliti menggali penelitian terkait dengan intensitas komunikasi dan regulasi diri pada siswi kelas VIII yang sekaligus tinggal di pondok pesantren. Yang mana penelitian ini semoga memberikan manfaat agar para santri sekaligus siswi serta ustadz-ustadzah maupun guru-guru di sekolah memahami dan mengerti tentang permasalahan remaja dalam kehidupan bersosialisasi dan pengaturan dirinya selama berada di pesantren dan juga lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, peneliti disini tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan mengangkat judul **“Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang”**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat intensitas komunikasi anak dengan orang tua pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang?
2. Bagaimana tingkat regulasi diri/pengaturan diri pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang?
3. Adakah pengaruh intensitas komunikasi anak dengan orang tua terhadap regulasi diri/pengaturan diri pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat intensitas komunikasi anak dengan orang tua pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat regulasi diri/pengaturan diri pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi anak dengan orang tua terhadap regulasi diri/pengaturan diri pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi pada umumnya terutama dalam bidang Psikologi sosial. Sehingga nantinya dapat memperkaya teori-teori tentang regulasi diri pada remaja siswi yang tinggal di pondok pesantren.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh intensitas komunikasi anak dengan orang tua terhadap regulasi diri remaja yang tinggal di pesantren.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Orang tua

Dapat memberikan masukan kepada orang tua betapa pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan anak dalam rangka meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri dan juga mendukung tujuan yang ingin dicapai anak.

b. Lembaga Pesantren

Kepada lembaga pesantren bahwa komunikasi antara orang tua dan anak juga sangat mempengaruhi kehidupan anak selama berada di pesantren.

c. Fakultas Psikologi

Memberikan sumbangan berupa keilmuan dalam bidang psikologi sosial. Masih minimnya Sarjana Psikologi yang menguasai teori beserta aplikasinya. Hal ini menjadi tugas bagi penyelenggara jurusan keilmuan Psikologi untuk menyiapkan mahasiswanya menjadi tenaga professional yang aplikatif dan peka terhadap permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat. Hal tersebut terkait pula dengan tri dharma perguruan tinggi yakni adanya perguruan tinggi bertugas melakukan pendidikan, penelitian dan pengabdian di masyarakat.